Journal of Culture, Literature, and Foreign Language Teaching
Volume 1 (1), 2024, pp. 1-9

Available online: https://journal.uny.ac.id/v3/jcflt

Dominasi kelas pada masyarakat kapitalis dalam Roman *die Liebhaberinnen* karya Elfriede Jelinek: Kajian feminis Marxis

Dhiyaani Rafi Pradhani *, Isti Haryati
Universitas Negeri Yogyakarta. Jl. Colombo No. 1, Yogyakarta 55281, Indonesia
* Corresponding author, e-mail: isti_haryati@uny.ac.id

Received: 14 March 2023; Revised: 18 June 2023; Accepted: 20 July 2023

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dominasi kelas yang terjadi dalam masyarakat kapitalis dan akibat yang timbul oleh dominasi kelas itu sendiri dalam roman *Die Liebhaberinnen* karya Elfriede Jelinek. Teknik yang digunakan penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif. Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan feminisme marxis. Sumber data yang digunakan untuk penelitian ini adalah roman *Die Liebhaberinnen* karya Elfriede Jelinek yang diterbitkan oleh Rowohlt Taschenbuch Verlag GmbH Hamburg pada tahun 1975. Data berupa kata, frasa, dan kalimat yang berkaitan dengan dominasi kelas dalam masyarakat kapitalis. Data diperoleh melalui teknik baca catat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dominasi kelas yang terjadi pada masyarakat kapitalis dalam roman *Die Liebhaberinnen* adalah (1) dominasi kelas dalam bentuk kapitalisme, (2) dominasi kelas dalam bentuk patriarki, (3) dominasi kelas dalam bentuk stratifikasi sosial, (4) dominasi kelas antar perempuan, dan (5) dominasi kelas dalam bentuk kepemilikan pribadi. Sementara itu, hal yang diakibatkan oleh dominasi kelas pada masyarakat kapitalis itu sendiri adalah (1) seksisme, (2) objektifikasi perempuan, (3) pembatasan hidup perempuan, (4) tuntutan terhadap perempuan untuk menikah, melahirkan, dan merawat anak, dan (5) dorongan terhadap perempuan untuk selalu bergantung pada laki-laki. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa kapitalisme memiliki peran dalam penindasan terhadap perempuan.
Kata kunci: Dominasi Kelas, Kapitalisme, Feminisme Marxis

Class domination in capitalist society in the Elfriede Jelinek's novel die Liebhaberinnen: Marxist feminism study

Abstract: *This rersearch aims to describe the class dominance that occurs in a capitalist society and the consequences that arise from class domination itself in the novel Die Liebhaberinnen by Elfriede Jelinek.The technique used in this research is descriptive-qualitative. The approach used in this research is a Marxist Feminism approach. The data used as a source for this research is the Elfriede Jelinek's novel Die Liebhaberinnen published by Rowohlt Taschenbuch Verlag GmbH Hamburg in 1975. The data are words, phrases, and sentences related to class domination in a capitalist society. The Datas were obtained through reading and note-taking techniques. The validity of the data was obtained by semantic validity and expert judgment. The results show that class dominations that occurs in a capitalist society within the novel Die Liebhaberinnen are (1) class domination in the form of capitalism, (2) class domination in the form of patriarchy, (3) class domination in the form of social stratification, (4) class domination among women, and (5) class domination in the form of private property. Meanwhile, the things caused by class domination in capitalist society itself are (1) sexism, (2) objectification of women, (3) restrictions on women's lives, (4) demands on women to marry, give birth, and take care of children, and (5) the encouragement of women to always be dependent on men. In addition, this study also shows that capitalism has a role in the oppression of women.*
Keywords: *Class Domination, Capitalism, Marxist Feminism*

This is an open access article under the CC–BY-SA license.

10.21831/jclf.v1i1.88

PENDAHULUAN

Ketidakpuasan terhadap mutu hidup dan permasalahan hidup yang dialami oleh para perempuan menjadi alasan untuk memperjuangkan hak mereka. Khususnya ketika mereka ditindas dan diperlakukan tidak adil oleh masyarakat. Banyak cara yang dilakukan oleh perempuan sebagai bentuk protes terhadap berbagai macam penindasan perempuan, seperti menulis penderitaan yang dialami oleh dirinya sendiri maupun perempuan lain. Hal ini menjadi awal sejarah perempuan dalam sastra.

Pada awal tahun 1960an hingga akhir 1980an, terjadi gerakan feminis gelombang kedua. Gerakan ini berfokus pada masalah ketidakadilan publik dan pribadi, khususnya dalam kesetaraan dan diskriminasi atas dominasi laki-laki terhadap perempuan seperti isu pemerkosaan, hak reproduksi, dan kekerasan dalam rumah tangga. Slogan feminisme gelombang kedua "*the personal is political*" menggambarkan ketidaksetaraan budaya dan politik perempuan sebagai hal yang terkait erat. Selain itu, budaya dan politik perempuan juga mendorong perempuan untuk memahami bagaimana kehidupan pribadi mereka mencerminkan struktur kekuasaan yang seksis. Gerakan tersebut bisa dikatakan sebagai reaksi terhadap perempuan yang kembali menjadi ibu rumah tangga setelah berakhirnya Perang Dunia Kedua (Hartmann, 1975: 2).

Banyak bentuk protes yang dilakukan oleh masyarakat dalam menentang diskriminasi dan menuntut kesetaraan gender, contohnya seperti kritik penindasan yang terjadi terhadap perempuan oleh kelompok ilmuwan sosial, juga kritik yang dilakukan oleh kelompok sastrawan melalui film, musik, dan buku. Salah satu sastrawan feminis yang menentang penindasan terhadap perempuan adalah Elfriede Jelinek. Ia lahir pada 20 Oktober 1946 di Mürzzuschlag, Austria. Ia adalah seorang novelis, dramawan, dan penyair Austria yang terkenal karena karya kontroversialnya tentang hubungan gender, seksualitas perempuan, dan budaya populer. Ia dianugerahi Penghargaan Nobel Sastra pada tahun 2004. Sebagai seorang feminis, ia sering menulis tentang penindasan gender dan seksualitas perempuan. Contoh karyanya yang membahas mengenai hal itu adalah *Die Liebhaberinnen* (1975) dan *Die Klavierspielerin* (1983).

Dalam roman *Die Liebhaberinnen*, Jelinek menggambarkan penjeratan perempuan atas dominasi laki-laki dalam masyarakat yang patriarkis. Namun, jika dianalisa dengan teori marxisme, masalah sosial yang ada pada roman tersebut lebih kompleks dari sekedar diskriminasi berbasis gender atau jenis kelamin. Politik dan perekonomian juga memiliki peran besar dalam pembentukan masyarakat kapitalis yang menyebabkan adanya dominasi suatu kelas dan tertindasnya kelas yang lainnya. Kapitalisme juga membuat perempuan secara tidak langsung bergantung pada laki-laki secara finansial. Hal ini menjadi kelebihan yang dimiliki oleh roman *Die Liebhaberinnen*, karena Elfriede Jelinek mengangkat isu yang terjadi pada masyarakat pada tahun 1970-an. Dominasi kelas yang terjadi karena adanya kapitalisme yang memungkinkan laki-laki untuk mendominasi perempuan. Selain itu, kapitalisme menyebabkan perempuan kelas buruh atau pekerja berada di bawah perempuan kapitalis secara strata sosial.

Roman *Die Liebhaberinnen* berfokus pada dua perempuan muda, Brigitte dan Paula. Brigitte adalah seorang perempuan dewasa yang bekerja di sebuah pabrik pakaian dalam di sebuah kota di Austria. Upah yang ia dapatkan sebagai buruh perempuan tidaklah seberapa. Maka dari itu, ia harus memutar otak supaya kehidupannya dan status sosialnya bisa menjadi lebih baik, yaitu dengan mengambil hati Heinz, calon pemilik toko elektronik, dan kemudian menikahinya.

Copyright © 2024, Author(s) | ISSN xxxx-xxxx (online)

Di sisi lain di sebuah desa di Austria, hidup seorang gadis berusia 15 tahun bernama Paula. Paula memiliki keinginan untuk belajar menjahit, pergi ke bioskop dan pergi ke Itali. Namun, ibunya memintanya untuk memilih antara menjadi asisten toko atau menjadi iburumah tangga. Paula tidak ingin menjadi keduanya, karena ia hanya ingin belajar menjahit. Ibunya bersikeras meminta Paula untuk tinggal di rumah, menjadi ibu rumah tangga. Brigitte dan Paula akhirnya memutuskan untuk menjadi ibu rumah tangga sebagai karir mereka. Mereka pikir bahwa hidup mereka akan menjadi lebih aman dan terjamin jika mereka menikah dengan seorang laki-laki.

Melihat penindasan terhadap perempuan yang ada pada roman *Die Liebhaberinnen* terjadi karena adanya kapitalisme, maka pendekatan yang paling tepat dalam penelitian ini adalah pendekatan feminis marxis.Hal tersebut disebabkan, karena penindasan yang dialami oleh Brigitte dan Paula terjadi karena adanya dominasi kelas, bukan berdasarkan jenis kelamin.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan feminis marxis. Data dalam penelitian ini berupa kata-kata, frasa atau kalimat-kalimat yang menggambarkan dominasi kelas dan akibatnya yang terdapat dalam roman *Die Liebhaberinnen* karya Elfriede Jelinek. Sumber data penelitian ini adalah roman *Die Liebhaberinnen* karya Elfrriede Jelinek yang diterbitkan pada tahun 1975 oleh *Rowohlt Taschenbuch*. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca catat.

Teknik analisis data yang digunakan dalam menganalisis roman *der Steppenwolf* karya Hermann Hesse ini adalah deskriptif kualitatif. Data yang telah dikumpulkan berupa kata-kata, frasa atau kalimat-kalimat yang menggambarkan dominasi kelas dan akibatnya yang terdapat dalam roman *Die Liebhaberinnen* karya Elfriede Jelinek yang dianalisis dengan teori feminisme marxis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Dominasi Kelas pada Masyarakat Kapitalis dalam Roman *Die Liebhaberinnen* Karya Elfriede Jelinek

Ada lima bentuk dominasi kelas pada masyarakat kapitalis dalam roman Die *Liebhaberinnen*, sebagai berikut.

Dominasi Kelas dalam Bentuk Kapitalisme

Dolowitz dan Johnston (1999: 219) menyatakan bahwa dalam masyarakat kapitalis, masyarakat terbagi menjadi dua kelas sosial, yaitu kelas pemilik alat produksi (kelas atas atau kelas kapitalis), dan kelas pekerja (kelas bawah atau kelas proletar) yang bekerja untuk masyarakat kelas atas. Dalam masyarakat kapitalis, kelompok kelas pekerja sering dianggap tidak berdaya karena mereka tidak memiliki kepemilikan pribadi seperti orang-orang kelompok kelas atas. Mereka juga kerap diperlakukan tidak baik oleh kelompok kelas atas dengan diberikan upah seminimum mungkin agar kelompok kelas atas dapat mendapatkan keuntungan yang semaksimal mungkin. Argumen ini tercermin dari kutipan berikut:

Sebagai seorang perempuan dari kelas pekerja, tentu saja status sosial Brigitte sebagai penjahit tidak bisa mendukungnya untuk memiliki sebuah masa depan, karena ia tidak mampu untuk memiliki masa depan dengan status sosial yang ia miliki sekarang. Dalam masyarakat

Copyright © 2024, Author(s) | ISSN xxxx-xxxx (online)

kapitalis yang digambarkan oleh Jelinek, masa depan adalah sesuatu yang hanya bisa dimiliki oleh orang-orang kelas atas, dengan dibantu oleh orang-orang dari kelas pekerja dalam mewujudkan dan mendapatkan apa yang mereka inginkan. Kelompok kelas atas tidak bekerja untuk masa depan, justru sebaliknya, masa depan yang bekerja untuk kelompok kelas atas (Johnston & Dolowitz, 1999: 210).

Dominasi Kelas dalam Bentuk Patriarki

Patriarki adalah sebuah sistem yang memungkinkan laki-laki untuk mendominasi perempuan dari segala aspek kehidupan. Seperti contoh yang paling dekat dari kehidupan sehari-hari adalah laki-laki yang berperan sebagai kepala keluarga. Karakter patriarki dalam sebuah keluarga yang bisa dikenali adalah anggota keluarga perempuan (ibu/istri dan anak perempuan) harus melayani laki-laki (ayah/suami dan anak laki-laki). Contohnya seperti ketika Paula mengatakan pada ibu dan ayahnya bahwa ia ingin pergi ke bioskop dan ke Italia, juga belajar menjahit. Namun ibunya memiliki keinginan lain darinya. Ibunya menginginkan Paula menjadi asisten toko atau ibu rumah tangga.

Dalam masyarakat patriarkis, perempuan kerap dituntut agar bisa menjadi istri atau ibu yang patuh dalam melayani suami atau ayahnya, serta saudara atau anak laki-lakinya. Selain itu, perempuan juga dituntut untuk menjadi istri yang setia kepada suami dan menjadi monogami. Untuk itu, laki-laki meminta istri dan anak perempuannya untuk selalu tinggal di rumah. Hal ini dilakukan para laki-laki agar perempuan tetap setia melayani mereka dan menjadi monogami.

Dominasi Kelas dalam Bentuk Stratifikasi Sosial

Stratifikasi sosial adalah pembedaan masyarakat ke dalam kelas-kelas secara bertingkat atas dasar kekuasaan, hak-hak istimewa, dan prestise. Stratifikasi sosial dapat terbentuk berdasarkan kekayaan (harta), pendidikan, kekuasaan, atau keturunan. Karenanya, sebagaimana yang dinyatakan Gimenez (2016: 70) bahwa tiap individu akan bersaing untuk mendapatkan kesuksesan, karena dalam masyarakat kapitalis, tidak semua orang bisa memilikinya. Juga karena perbedaan yang mendasari stratifikasi sosial, kerap terjadi konflik antarkelas. Contohnya ketika Brigitte berusaha untuk mengambil hati Heinz dan menikah dengannya.

Dalam masyarakat kapitalis, Heinz memiliki nilai yang lebih dari Brigitte, karena Heinz memiliki latar belakang pendidikan yang lebih baik dari Brigitte. Heinz telah mempelajari kelistrikan, dan dan memiliki pekerjaan sebagai tukang listrik, yang membuka peluang baik untuknya. Brigitte bukanlah apa-apa dalam masyarakat kapitalis, karena ia bahkan tidak memiliki pendidikan, ia hanya bisa menjahit. Dalam masyarakat kapitalis, orang-orang seperti Brigitte harus bekerja lebih keras agar mereka bisa mendapatkan yang mereka inginkan dan mengubah status sosial mereka menjadi lebih baik.

Dominasi Kelas antar Perempuan

Gimenez (2016: 72) berpedapat bahwa, masalah material yang dihadapi perempuan dari "kelas menengah" berbeda dari perempuan kelas pekerja. Pengrajin tangan, pekerja kerah putih, pekerja profesional dan wanita karir menghadapi perjuangan yang berbeda dalam konteks pekerjaan mereka. Selain itu, banyak perempuan "kelas menengah" mampu mengejar kepentingan mereka. Berikut adalah contoh kutipan yang mencerminkan konflik antar perempuan antar kelas yang terdapat dalam roman *Die Liebhaberinnen*:

Copyright © 2024, Author(s) | ISSN xxxx-xxxx (online)

Die Hausfrauen im Bus erklären Paula im Chor, dass Paula eine von ihnen ist. Paula glaubt heimlich für sich, dass sie eine über ihnen ist. Die Hausfrauen im Bus erklären Paula nachdrücklich, dass sie nichts besseres ist. Zuerst ist Paula wegen der Schneiderei besser, anschließend wird sie von der Liebe abgelöst werden (Jelinek, 1975: 32).

"Para ibu rumah tangga di bus secara serentak menjelaskan kepada Paula bahwa Paula adalah bagian dari mereka. Paula diam-diam percaya pada dirinya sendiri bahwa dia (satu tingkat) di atas *mereka*. Para ibu rumah tangga di bus dengan tegas menjelaskan kepada Paula bahwa dia tidak lebih baik (dari mereka). Pertama, Paula lebih baik karena kemampuan menjahitnya, kemudian kemampuan menjahitnya akan digantikan oleh cinta." (Jelinek, 1975: 32)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa konflik yang terjadi antara perempuan kelas pekerja dengan perempuan "kelas menengah" memang benar adanya. Setelah mengetahui bahwa Paula bukanlah seorang ibu rumah tangga, mereka langsung mengatakan bahwa Paula tidak lebih baik dari mereka, karena mereka adalah ibu rumah tangga yang diperbolehkan oleh suami mereka untuk tinggal di rumah namun tetap mendapatkan penghasilan dari suami mereka. Mereka tidak perlu bekerja untuk mendapatkan penghasilan.

Dominasi Kelas dalam Bentuk Kepemilikan Pribadi

Para marxis berargumen bahwa, generasi awal kapitalisme dan kepemilikan pribadi adalah penyebab penindasan perempuan, sebagaimana kapitalisme adalah penyebab eksploitasi kaum buruh pada umumnya. Dalam masyarakat kapitalis, kepemilikan pribadi adalah sebuah indikasi bahwa seseorang adalah bagian dari kaum atas atau kaum kapitalis. Kepemilikan pribadi atas alat-alat produksi juga mempengaruhi penindasan yang terjadi pada perempuan dan mempertahankan seksisme.

Selain komoditas atau properti, anak dianggap kepemilikan pribadi bagi masyarakat kapitalis, karena anak bisa menjadi ahli waris bagi orangtuanya. Kelak jika orangtuanya sudah tiada, anak itu diharapkan bisa meneruskan dan mengembangkan bisnis yang telah dibangun oleh orangtuanya.

Engels (2000: 39) berargumen bahwa dalam keluarga borjuis kapitalis, perempuan harus melayani tuannya (suaminya). Contohnya seperti menjadi monogami, dan menghasilkan ahli waris (anak laki-laki) untuk mewarisi kepemilikan pribadi. Kutipan tersebut juga membenarkan apa yang dikatakan oleh Zaretsky (1973: 81), bahwa kapitalisme menciptakan pekerjaan di luar rumah dan mengharuskan perempuan bekerja di rumah untuk mereproduksi pekerja (anak) untuk kapitalisme.

Akibat dari Dominasi Kelas yang Tercermin dalam Roman *Die Liebhaberinnen*

Ada enam akibat dari dominasi kelas yang tercermin dalam Roman *Die Liebhaberinnen*,.yaitu

Seksisme

Seksisme merupakan salah satu akibat dari dominasi kelas yang terjadi pada perempuan. Seksisme adalah prasangka dan anggapan bahwa salah satu jenis kelamin lebih superior daripada jenis kelamin yang lain. Seksisme sering kali, terjadi pada perempuan di kehidupan bermasyarakat, khususnya dalam masyarakat kapitalis dan patriarkis.

Copyright © 2024, Author(s) | ISSN xxxx-xxxx (online)

Dalam roman *Die Liebhaberinnen*, Jelinek mengkritik seksisme yang terjadi pada masyarakat kapitalis dan patriarkis. Masyarakat cenderung membuat stigma terhadap kedua jenis kelamin. Seperti contohnya, perempuan dilahirkan hanya untuk merasakan penderitaan dalam hidup, karena perempuan akan tumbuh dewasa untuk memenuhi tuntutan menjadi seorang ibu rumah tangga yang baik. Perermpuan harus selalu menjalankan "tugas"nya sebagai perempuan, yaitu menjadi setia kepada suami, melayani suami, melahirkan anak sebagai ahli waris, dan sebagai calon pelayan kapitalisme selanjutnya menggantikan orangtuanya.

> *Das alte Sprichwort sagt, dass Frauen zum Leiden geboren sind, Männer sind zum Arbeiten geboren* (Jelinek, 1975: 33).
>
> Pepatah lama mengatakan bahwa perempuan dilahirkan untuk menderita, laki-laki dilahirkan untuk bekerja.

Objektifikasi Perempuan

Objektifikasi perempuan merupakan contoh akibat lain dari dominasi kelas. Objektifikasi adalah gagasan sentral teori feminis, yang dapat didefinisikan sebagai melihat dan/atau memperlakukan seseorang, biasanya seorang perempuan, sebagai sebuah objek, dan fokus utamanya adalah pada objektifikasi seksual, objektifikasi yang terjadi di ranah seksual.

Bentuk-bentuk objektifikasi perempuan sangat beragam, seperti menatap bagian tubuh tertentu, bersiul-siul ketika mereka lewat, meraba bagian tubuh, mengeluarkan komentar berkaitan dengan penampilannya, atau bahkan sampai melakukan kekerasan fisik seperti memerkosa. Berikut adalah kutipan-kutipan dalam roman *Die Liebhaberinnen* yang mencerminkan objektifikasi perempuan:

> *Daher: Erich denkt also an zwei Sorten von Frauen, wenn er überhaupt an Frauen denkt, was er nur tut, wenn er ein Bedürfnis hat, das man durch Denken sowieso nicht befriedigen kann, Erich denkt also an Frauen, die für ihn keine Frauen sind, weil sie ihm wie die geschlechtslose Mutta dauernd fressen und trinken hineinschieben, und an Frauen, die für ihn keine Frauen sind, weil sie für ihn keine Frauen sein dürfen, weil sie es mit jedem machen, ohne mit ihm verliebt, verlobt, oder verheiratet zu sein und überhaupt unmöglich ein ganzes Haus sauberhalten könnten* (Jelinek, 1975: 73).
>
> "Oleh karena itu: Erich berpikir mengenai dua jenis perempuan, jika dia berpikir mengenai perempuan, yang dia lakukan ketika dia memiliki kebutuhan, yang tidak dapat dipuaskan dengan berpikir, jadi Erich berpikir mengenai perempuan yang menurutnya bukan perempuan, karena mereka baginya seperti ibu tanpa kelamin, mereka terus-menerus makan dan minum, dan mengenai perempuan yang bukan perempuan baginya, karena menurutnya mereka tidak diperbolehkan menjadi perempuan, karena mereka melakukannya dengan siapa saja tanpa jatuh cinta, bertunangan, atau menikah dengannya dan tidak mungkin menjaga seluruh rumah tetap bersih sama sekali" (Jelinek, 1975: 73).

Kutipan tersebut sangatlah problematis, karena itu menunjukan seksisme terhadap perempuan sekaligus objektifikasi perempuan yang dilakukan oleh Erich. Pertama, Erich menganggap perempuan hanya sebagai objek, ia hanya memikirkan perempuan ketika ia memiliki "kebutuhan". Menurutnya mereka bisa memuaskannya ketika ia sedang memiliki kebutuhan. Di sini perempuan digambarkan sebagai objek yang bisa memuaskan "kebutuhan"

Copyright © 2024, Author(s) | ISSN xxxx-xxxx (online)

laki-laki. Kedua, Erich mengatakan bahwa perempuan yang tidak memiliki kelamin bukanlah perempuan. Hal ini merujuk pada transfobia, atau ketakutan terhadap transpuan. Transpuan tetaplah perempuan, terlepas dari mereka memilik vagina atau tidak. Ketiga, menurutnya, perempuan bukanlah perempuan, jika merekamelakukan seks tidak dengan seseorang yang mereka cintai, atau tidak dengan seseorang yang memiliki ikatan dengan mereka seperti tunangan atau suami. Hal ini membuat perempuan terlihat sebagai objek, yang hanya boleh "digunakan" oleh orang yang memiliki ikatan dengan mereka, seperti tunangan atau suami mereka.

Pembatasan Pilihan Hidup Perempuan

Akibat lain dari dominasi kelas dalam masyarakat kapitalis adalah pembatasan pilihan hidup bagi para perempuan. Akibat dari masyarakat yang patriarkis, perempuan kerap tidak memiliki banyak pilihan dalam hidupnya. Pada akhirnya mereka akan memutuskan untuk menjadi ibu rumah tangga, karena tuntutan dan stigma negatif yang sudah tertanam pada masyarakat patriarkis. Walaupun ia boleh memilih apa yang mereka ingin lakukan, mereka hanya diberikan dua pilihan, yaitu bekerja atau menjadi ibu rumah tangga, seperti yang tercermin pada kutipan tersebut.

Die Mutter sagt: Paula, du Musst Verkäuferin werden oder Hausfrau.

"Ibunya (Paula) berkata: Paula, kamu harus menjadi pelayan toko atau ibu rumah tangga." (Jelinek, 1975: 20).

Kutipan di atas memperlihatkan tokoh Paula yang dibatasi pilihan hidupnya oleh ibunya. Ia hanya boleh menjadi pelayan toko atau menjadi ibu rumah tangga.

Tuntutan terhadap Perempuan untuk Menikah, Melahirkan, dan Mengasuh Anak

Menuntut perempuan untuk menjadi ibu rumah tangga sebagai karir adalah akibat lain dari dominasi kelas dalam masyarakat kapitalis. Perempuan dituntut untuk menikah, me(re)produksi ahli waris, dan mengasuh anak. Hal ini terjadi karena kapitalisme mendorong perempuan secara tidak langsung untuk menikah dan menjadi ibu rumah tangga. Para kapitalis menjadi menyadari bahwa ibu rumah tangga menghasilkan dan memelihara pekerja yang lebih sehat daripda istri pekerja. Selain itu, anak-anak yang berpendidikan bisa menjadi pekerja yang lebih baik daripada yang tidak berpendidikan (Hartmann, 1979: 14). Maka dari itu, para kapitalis cenderung lebih memilih perempuan yang ingin menjadi ibu rumah tangga untuk dinikahi.

Hal ini terjadi ketika Paula meminta izin kepada Erich untuk menghadiri sebuah pesta dansa. Menurut Erich, Paula boleh pergi ke pesta dansa tersebut namun dengan satu syarat, yaitu Paula harus terlebih dahulu mengurus anak-anak mereka. Hal ini terjadi karena sistem patriarki yang memungkinkan laki-laki untuk mendominasi perempuan, khususnya dalam lingkup keluarga.

Dorongan terhadap Perempuan Untuk Bergantung pada Laki-Laki

Perempuan didorong untuk selalu bergantung pada laki-laki adalah akibat dari dominasi kelas dalam masyarakat kapitalis. Hartmann (1979: 16) mengatakan bahwa, semakin rendah gaji yang diterima perempuan di tempat kerja, maka semakin untung laki-laki dalam hal material terhadap perempuan dan mendorong perempuan untuk lebih memilih menjadi ibu rumah

Copyright © 2024, Author(s) | ISSN xxxx-xxxx (online)

tangga sebagai karir. Hal ini mengakibatkan perempuan menjadi bergantung kepada laki-laki, khususnya secara finansial.

Bergantungnya tokoh Paula kepada laki-laki menunjukkan bahwa kapitalisme dapat menindas perempuan secara tidak langsung, yaitu mendorong mereka untuk menikah dan memilih untuk menjadi ibu rumah tangga sebagai karir. Kemudian, kapitalisme membuat para perempuan menjadi bergantung kepada laki-laki atau kaum kelas atas untuk mendapatkan status dan kondisi finansial yang terjamin dan dan mengasuh anak. Hal ini terjadi karena kapitalisme mendorong perempuan secara tidak langsung untuk menikah dan menjadi ibu rumah tangga. Para kapitalis menjadi menyadari bahwa ibu rumah tangga menghasilkan dan memelihara pekerja yang lebih sehat daripda istri pekerja. Selain itu, anak-anak yang berpendidikan bisa menjadi pekerja yang lebih baik daripada yang tidak berpendidikan (Hartmann, 1979: 14). Maka dari itu, para kapitalis cenderung lebih memilih perempuan yang ingin menjadi ibu rumah tangga untuk dinikahi.

Hal ini terjadi ketika Paula meminta izin kepada Erich untuk menghadiri sebuah pesta dansa. Menurut Erich, Paula boleh pergi ke pesta dansa tersebut namun dengan satu syarat, yaitu Paula harus terlebih dahulu mengurus anak-anak mereka. Hal ini terjadi karena sistem patriarki yang memungkinkan laki-laki untuk mendominasi perempuan, khususnya dalam lingkup keluarga.

Dorongan terhadap Perempuan untuk Bergantung pada Laki-Laki

Perempuan didorong untuk selalu bergantung pada laki-laki adalah akibat dari dominasi kelas dalam masyarakat kapitalis. Hartmann (1979: 16) mengatakan bahwa, semakin rendah gaji yang diterima perempuan di tempat kerja, maka semakin untung laki-laki dalam hal material terhadap perempuan dan mendorong perempuan untuk lebih memilih menjadi ibu rumah tangga sebagai karir. Hal ini mengakibatkan perempuan menjadi bergantung kepada laki-laki, khususnya secara finansial.

Bergantungnya tokoh Paula kepada laki-laki menunjukkan bahwa kapitalisme dapat menindas perempuan secara tidak langsung, yaitu mendorong mereka untuk menikah dan memilih untuk menjadi ibu rumah tangga sebagai karir. Kemudian, kapitalisme membuat para perempuan menjadi bergantung kepada laki-laki atau kaum kelas atas untuk mendapatkan status dan kondisi finansial yang terjamin dan aman, karena upah yang mereka dapatkan sangatlah kecil.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, ada lima bentuk dominasi kelas yang terjadi pada masyarakat kapitalis yang tercermin dalam roman ini, yaitu (1) Dominasi kelas dalam bentuk kapitalisme yang memungkinkan kaum kapitalis atau kelas atas menindas kaum pekerja atau kelas buruh, (2) Selain itu, patriarki juga merupakan salah satu bentuk dari dominasi kelas dalam masyarakat kapitalis. Patriarki memungkinkan laki-laki mendominasi dan menindas perempuan, khususnya dalam rumah tangga, (3) Bentuk lain dari dominasi kelas dalam masyarakat kapitalis adalah stratifikasi sosial. Masyarakat yang memiliki pendidikan dan pekerjaan lebih rendah adalah bagian dari kaum kelas bawah, (4) Kepemilikan pribadi juga merupakan salah satu bentuk dari dominasi kelas dalam masyarakat kapitalis, karena masyarakat yang tidak memiliki kepemilikan pribadi kerap dianggap miskin atau bagian dari kaum kelas bawah.

Copyright © 2024, Author(s) | ISSN xxxx-xxxx (online)

Dalam masyarakat kapitalis, perempuan tidak merasakan penindasan yang sama. Hal ini tercermin ketika para ibu rumah tangga membenci dan merasa lebih baik dari perempuan kelas pekerja, baik asisten toko maupun buruh di pabrik. Bentuk-bentuk dominasi kelas tersebut mengakibatkan masalah sosial yang merugikan perempuan, seperti: (1) Seksisme. Meskipun seksisme bisa terjadi juga pada laki-laki, namun hal tersebut lebih sering dialami oleh perempuan, (2) Selain itu, objektifikasi terhadap perempuan kerap terjadi dalam masyarakat kapitalis, (3) Kapitalisme secara tidak langsung membatasi pilihan hidup perempuan. Akibatnya, perempuan dituntut untuk me (re)produksi ahli waris (anak), karena masyarakat kapitalis menganggap bahwa perempuan yang memilih menjadi ibu rumah tangga sebagai karir akan menghasilkan anak yang lebih berkualitas untuk para kapitalis, (3) Kapitalisme secara tidak langsung mendorong perempuan untuk menikah dan bergantung pada laki-laki secara finansial.

Kajian feminis marxis diharapkan bisa digunakan dalam penelitian lain, sehingga kajian ini dapat dikenal oleh masyarakat luas dan menjadi referensi untuk penelitian yang akan datang, Roman Die Liebhaberinnen karya Elfriede Jelinek diharapkan dapat diteliti dengan teori sastra lainnya.

DAFTAR REFERENSI

Engels, F. (2000). *Der Ursprung der Familie, des Privateigentums und des Staats*. Zurich: Dietz Verlag

Gimenez, M. (2016). Marxism and Feminism. *A Journal of Women Studies,* 1(1), 61-80

Hartmann, H. (1979). The unhappy marriage of Marxism and Feminism: Towards a more Progressive Union". *Capital & Class*, 3(1), 1-33

Jelinek, E. (1975). *Die Liebhaberinnen*. Rowohlt

Johnston, J., & Dolowitz, D. (1999). *Marxism and social class*. *Marxism and Social Sciences.* Illinois: University of Illinois Press, Urbana and Chicago

Zaretsky, E. (1973). *Capitalism, the family, and personal life*. New York City: Harper Collins

Copyright © 2024, Author(s) | ISSN xxxx-xxxx (online)